

**THE ROLE OF TOBA DREAMS IN THE DEVELOPMENT OF LAKE TOBA  
TOURISM DESTINATION: LITERARY TOURISM APPROACH**

**PERAN TOBA DREAMS DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA  
DANAU TOBA: PENDEKATAN SASTRA PARIWISATA**

**Bertova Simanihuruk<sup>1</sup>, Asmyta Surbakti<sup>2</sup>, I Nyoman Darma Putra<sup>3</sup>, Eddy Setia<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Indonesia, Universitas Sumatera Utara, bertovasimanihuruk@yahoo.co.id

<sup>2</sup>Indonesia, Universitas Sumatera Utara, asmytasurbakti.1960@gmail.com

<sup>3</sup>Indonesia, Universitas Udayana, idarmaputra@yahoo.com

<sup>4</sup>Indonesia, Universitas Sumatera Utara, edddy12457@yahoo.com

**Article history:** Received: 11 Oktober 2022

Revision: 19 Oktober 2022

Accepted: 23 Desember 2022

Available online 28 Desember 2022

**ABSTRACT**

North Sumatra literary works have represented Lake Toba tourism phenomena in the form of natural beauty, culture, and local wisdom. However, these works still need to get more attention from any researchers who link them to another way of promoting tourism. This study aims to analyze the four tourism components in Toba Dreams' novel and the role of the novel in developing Lake Toba's tourist destination. This study used a qualitative-interpretative method with a phenomenological paradigm. In obtaining the primary data, we used text, and in collecting the secondary data, we took from the library, observation, and interview methods. All primary data, i.e., attractions, amenities, access, and ancillary services, are analyzed using mimetic and literary tourism approaches by comparing them with secondary data acquisition. The results of this study show that the novel intensely and aesthetically depicts four tourism components, imitations of reality. The novelty of this study is that the Toba Dreams novel has a dual function as a medium for stories and as a promotion of Lake Toba tourism, especially tourist destinations in the Toba Regency. This article provides a new way of looking at the link between literature and tourism promotion.

**Keywords:** tourism components, Lake Toba, literary tourism, mimetic, Toba Dreams

**ABSTRAK**

Karya sastra Sumatera Utara sebenarnya sudah lama menyajikan fenomena wisata Danau Toba berupa keindahan alam, budaya, dan kearifan lokal. Namun, karya-karya ini masih belum mendapat banyak perhatian dari para peneliti yang mengaitkannya dengan cara lain mempromosikan pariwisata. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis empat komponen pariwisata dalam novel *ToBa Dreams* dan perannya dalam mengembangkan destinasi wisata Danau Toba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-interpretatif dengan paradigma fenomenologis. Data diperoleh dari data primer yang bersumber dari teks novel dan dari data sekunder yang bersumber dari kepustakaan, metode observasi dan wawancara. Data primer berupa daya tarik wisata, fasilitas pendukung, akses, dan layanan tambahan dianalisis dengan menggunakan pendekatan mimetik dan sastra pariwisata dengan membandingkannya dengan perolehan data sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel secara intens dan estetis menggambarkan empat komponen pariwisata yang merupakan tiruan dari kenyataan. Kebaruan dari analisis ini adalah novel *ToBa Dreams* memiliki fungsi ganda yaitu sebagai media cerita dan promosi pariwisata Danau Toba khususnya destinasi wisata di Kabupaten Toba. Artikel ini memberikan kontribusi untuk memberikan cara baru dalam melihat hubungan antara sastra dan promosi pariwisata.

**Kata kunci:** komponen pariwisata, Danau Toba, sastra pariwisata, mimetik, ToBa Dreams

**DOI:** [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10665](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10665)

**Citation:** Simanihuruk, B., Surbakti, A., Putra, I. D. N., & Setia, E. (2022). Peran *Toba Dreams* dalam Pengembangan Destinasi Wisata Danau Toba: Pendekatan Sastra Pariwisata. *Geram*, 10(2).

**PENDAHULUAN**

Fenomena pariwisata dalam karya sastra sesungguhnya sudah hadir sejak sebuah karya tercipta karena penciptaan karya sastra terjadi setelah penulis mengadakan serangkaian perjalanan wisata ke suatu daerah dan menjadikan pengalamannya sebagai sumber penting untuk menghidupkan suasana

cerita yang sedang digarapnya (Thompson, 2011: 14). Di lain pihak, kehadiran karya sastra, seperti novel juga dapat memotivasi pembaca mengunjungi berbagai situs sastra pariwisata, mulai dari tempat pengarang favorit lahir, dibesarkan, pacaran, hidup atau meninggal ketika novel favorit ditulis hingga ke tempat-tempat yang disuguhkan di dalam novel (Busby & Klug, 2001; Watson, 2009; Herbert, 2017; Squire, 1994; Pocock, 1992). Dengan kata lain, hubungan antara karya sastra dan pariwisata bersifat resiprokal, dengan arti bahwa sebuah karya sastra lahir setelah pengarang mengadakan perjalanan ke sebuah daerah dan sebaliknya, sebuah daerah pariwisata dikenal oleh karena kehadirannya dalam novel (Putra, 2019a).

Sama dengan kombinasi ilmu sastra dan bidang ilmu lainnya yang selama ini sudah ada, seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, atau antropologi sastra, pendekatan sastra pariwisata mensinergikan ilmu sastra dan ilmu pariwisata untuk melihat keterkaitan sebuah karya sastra dengan pengembangan sebuah destinasi wisata. Penelitian dengan menggunakan pendekatan di beberapa negara terkemuka, seperti Inggris, Amerika, dan China pun terus mengalami peningkatan sejak tahun 1997 (Çevik, 2020). Dalam penelitiannya, Çevik mengulas 132 artikel sastra pariwisata yang diterbitkan dalam jurnal internasional bereputasi dalam kurun waktu 20 tahun, sejak tahun 1997 hingga 2016. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan sastra pariwisata sudah mendunia dan dianggap sangat penting untuk dikaji.

Tidak hanya di luar negeri, kajian sastra pariwisata ini juga sudah menarik perhatian beberapa peneliti Indonesia sejak 1998. Beberapa di antaranya berasal dari Jawa dan Bali. Suyasa (2019) dalam penelitiannya menunjukkan peran cerita rakyat *Putri Mandalika* sebagai *branding resort* wisata Mandalika di Lombok. Artawan (2020) menganalisis pengaruh novel *Aku Cinta Lovina* terhadap perkembangan wisata di Pulau Lovina dengan berfokus kepada nilai-nilai dan pesan moral dalam konteks sosial yang dihubungkan dengan kepariwisataan. Arini & dkk. (2021) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah Seribu Ombak* bermanfaat dan efektif sebagai media promosi pariwisata Bali Utara.

Sebenarnya, beberapa penelitian terhadap novel lokal Sumatera Utara telah dilakukan sebelumnya. Namun, sampai saat ini belum ada peneliti yang menggunakan pendekatan sastra pariwisata dalam mengkaji kehadiran latar, budaya, dan kearifan lokal masyarakat Batak Toba yang menjadi daya tarik wisata Danau Toba di dalam sebuah karya sastra. Salah satu novel yang telah banyak dikaji dan menjadi objek penelitian ini adalah novel *ToBa Dreams* karya Silalahi (2015). Ginting (2021) memfokuskan kajiannya terhadap nilai-nilai patriotisme dalam novel *ToBa Dreams* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan Setiawan (2018) memfokuskan penelitiannya pada analisis tingkat kebutuhan manusia melalui tokoh antagonis yang ingin sukses dalam kehidupannya. Bahkan, latar novel ini dalam penelitian lainnya cenderung hanya dibahas sebagai latar cerita belaka tanpa memberikan perhatian khusus kepada peran novel dalam pengembangan destinasi wisata Danau Toba.

Novel *ToBa Dreams* menceritakan tentang kehidupan seorang tentara bernama Tebe setelah pensiun dari pekerjaannya dan memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya di Desa Tarabunga, di pinggir Danau Toba bersama istri dan ketiga anaknya. Selain itu, novel ini kental dengan latar tempat dan sosial budaya masyarakat Batak Toba yang tinggal di pinggir Danau Toba untuk memberi kesan realita kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar terjadi. Frasa ‘memberi kesan realita’ di atas sepertinya menimbulkan pertanyaan yang patut untuk direspon sehingga perlu pengkajian lebih lanjut tentang keaslian tempat, budaya, dan kearifan lokal masyarakat setempat dengan menggunakan pendekatan mimetik. Menurut Abrams (1971: 8) dan Teeuw (2015: 50), pendekatan mimetik adalah suatu jenis pendekatan yang dalam analisisnya mengkaji hubungan antara suatu karya sastra dan kenyataan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Kritik ini bertolak pada pandangan bahwa karya sastra merupakan suatu tiruan atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Membahas aspek pariwisata Toba dari novel yang berlatar Toba dan sekitarnya merupakan pilihan tepat, orisinal, dan inovatif dilihat dari konten dan tema novel.

Hadirnya kajian baru ini semestinya menjadi motivasi dan dorongan yang lebih besar bagi peneliti sastra Indonesia khususnya peneliti Sumatera Utara yang sampai saat ini belum ada yang muncul untuk ikut berperan aktif dalam program ekonomi kreatif pemerintah Indonesia dalam pengembangan sektor pariwisata Toba ke depan. Putra (2019b) dalam simpulannya mengatakan bahwa kehadiran kajian ini tidak saja akan memberikan *thinking tool* (alat berpikir/alat analisis) yang objektif-inovatif, tetapi juga memberikan cara-cara baru untuk menciptakan objek kajian baru yang

selama ini belum begitu jelas *bentuk* dan *peminat*-nya. Tawaran pendekatan baru ini diharapkan dapat mendorong lahirnya minat-minat baru yang bersemangat menganalisis sastra dengan kaca mata baru sehingga dinamika kajian sastra semakin kreatif dan inovatif di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian tentang peran novel *ToBa Dreams* dengan menggunakan pendekatan sastra pariwisata ini sangat penting dilakukan dengan asumsi bahwa novel *ToBa Dreams* memberi pra-pengalaman dan pra-pengetahuan tentang representasi empat komponen utama pariwisata yang diusulan oleh Cooper (2016: 34), yaitu daya tarik wisata (*attractions*), fasilitas pendukung (*amenities*), akses (*access*), dan layanan tambahan (*ancillary services*) yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi pembaca untuk berwisata ke Danau Toba.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi dengan metode kualitatif-interpretatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul; mengumpulkan data dari narasumber; menganalisis data secara induktif, membangun dari tema khusus ke tema umum; dan membuat interpretasi makna data (Creswell, 2009).

Data penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer berupa teks sebagai unit analisis diperoleh dari novel *ToBa Dreams* karya TB Silalahi yang diterbitkan oleh Exchange tahun 2015 setebal 248 halaman. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan dalam empat tabel komponen pariwisata, yaitu daya tarik wisata, fasilitas penunjang, akses, dan layanan tambahan seperti yang diusulkan oleh Cooper (2016). Selain itu, data sekunder yang diperoleh dari metode kepustakaan, wawancara, dan observasi langsung ke lapangan digunakan untuk menunjukkan bukti-bukti sosial tertulis mengenai stereotip yang merefleksikan gambaran destinasi wisata Toba berupa teks dan gambar. Instrumen pengumpulan data adalah alat tulis, alat rekam, dan kamera. Analisis representasi empat komponen pariwisata dilakukan dengan menggunakan pendekatan mimetik Abrams dan pendekatan sastra pariwisata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang dapat disaksikan oleh wisatawan baik alami, buatan, maupun pagelaran budaya (Cooper, 2016). Oleh karenanya, daya tarik wisata merupakan komponen yang paling utama dalam bisnis pariwisata. Perolehan data daya tarik wisata dari novel *ToBa Dreams* tersajian dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Daya Tarik Wisata dalam Novel *ToBa Dreams***

No.	Daya Tarik Wisata	Data
1	Alami	Danau Toba (hlm. 74); Pemandangan <i>Sunset</i> di Desa Tarabunga (hlm. 216)
2	Buatan	Pasar Balige (hlm. 152); Museum TB Silalahi Center (hlm. 218)
3	Pagelaran Budaya	Upacara Pernikahan <i>Mangalua</i> (hlm. 150)

Tabel di atas menunjukkan lima daya tarik wisata yang terdapat di Kabupaten Toba, yang terbagi menjadi dua daya tarik alami, yaitu Danau Toba dan pemandangan *sunset* di Desa Tarabunga, dua daya tarik wisata buatan, yaitu Pasar Balige dan Museum TB Silalahi Center, dan satu pagelaran budaya yaitu Upacara Pernikahan *Mangalua*. Pesona keindahan Danau Toba digambarkan lewat ucapan tokoh Togar kepada Ronggur yang kecewa karena harus tinggal di sebuah desa terpencil, sebagai berikut: "... *Kau belum tahu keindahan di sini. Seperti surga kecil,*" sambar Togar... (hlm. 65). Kalimat yang bernada sama diulang dan kembali diucapkan Togar ketika ia bersama Ronggur membawa 20 orang turis berlayar menikmati keindahan alam Danau Toba pada kutipan: "*Betul kan, kata aku, di sini like a paradise*" (hlm. 75). Penggunaan frasa 'surga kecil' dan 'a paradise' pada kedua kutipan ini melukiskan betapa betapa eksotis dan dasyatnya keindahan Danau Toba layaknya

kepingan surga/*paradise* yang mampu memukau dan memikat hati setiap orang yang menyaksikannya. Hal senada juga disampaikan oleh Sutan Martua Radja yang mengatakan: “*Di Vierwaldstaden See pun tidak ada view jang bisa tanding kepada view dari puntjak Gunung Pusuk Buhit. Seandainja view dari Hutagindjang/Humbang pantas diberi angka/8 maka: view dari puntjak Gunung Pusuk Buhit pantaslah diberi angka/18.*” (Parlindungan, 2007: 26). *Vierwaldstaden See* yang dimaksudnya adalah Danau Luzern di Swiss Tengah yang merupakan danau terbesar keempat di negara tersebut yang memiliki luas 114 km<sup>2</sup>. Radja menilai bahwa keindahan pemandangan Danau Toba dari Puncak Gunung Pusuk Buhit melebihi keindahan Danau Luzern di Swiss pada kutipan di atas. Ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan novel *ToBa Dreams* tidak hanya sekedar fantasi atau dongeng belaka, melainkan kenyataan yang dinarasikan. Seorang wisatawan mancanegara bernama dari Herde Koeppel berkebangsaan Perancis yang diwawancarai ketika sedang berlibur di kawasan Danau Toba pun menyatakan keterpukauannya melihat pemandangan Danau Toba dan Gunung Pusuk Buhit yang sangat indah mirip seperti Danau Lemo di Swiss dengan sebuah gunung tinggi yang menjulang di pinggir danau dekat Kota Lozan, tempatnya tinggal dan bekerja.

Selain Danau Toba, novel ini juga merepresentasikan daya tarik wisata alami lain, yaitu Desa Tarabunga. Keindahan desa ini berupa pemandangan matahari tenggelam yang dapat disaksikan dari atas perbukitan.

*“Tarabunga adalah desa perbukitan yang dikelung hutan pinus, terletak persis di tepian Danau Toba. Jaraknya hanya sekitar 4 km dari Balige, kawasan wisata terkenal di Toba. Tarabunga adalah desa kecil yang mulai dilirik turis, terutama menjelang sore saat mereka ingin melihat matahari tenggelam di ujung danau terjauh. Letaknya yang berada di perbukitan membuat pemandangan sunset tampak sempurna.”* (hlm. 216)

Kutipan narasi di atas menggambarkan nama desa, letak dan keindahan alam yang dimiliki desa tersebut. Bahkan novel ini mempertegas bahwa walaupun kecil, Desa Tarabunga ini sudah sering dikunjungi wisatawan karena pemandangan *sunset*-nya yang sempurna pada sore hari. Dikutip dari laman *Tobasa.wordpress.com*, Desa Tarabunga yang berada di wilayah Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba selalu dipadati pengunjung di sore hari. Pengunjung akan dibuai dengan hamparan danau yang sangat indah dari perbukitan dan tampak Pulau Samosir, Siregar Aek Na Las, Muara, dan Desa Meat dari kejauhan. Keberadaan desa di pinggir danau dan pemandangan *sunset* dapat terlihat pada dua gambar berikut.



(A)



(B)

Gambar 1: (A) Pemandangan Desa Tarabunga dari tengah danau (Dokumentasi penulis);  
(B) Pemandangan Sunset dari perbukitan Desa Tarabunga (Dokumentasi penulis)

Aktivitas tokoh berjalan-jalan sambil berbelanja di sebuah pasar yang menjadi ikon Kota Balige dan sebuah museum juga turut terekam dalam novel ini. Kutipan di bawah ini menggambarkan kondisi Pasar Balige.

*“Pagi di hari ketiga, Ronggur mengajak ibunya ke Pasar Balige yang menjual souvenir khas Batak. Bangunan pasar itu unik, dibangun sejak zaman kolonial. Ronggur dan Andini tampak sibuk memilih ulos yang hendak dibelinya.”* (hlm. 152)

Selain menggambarkan tempat berbelanja souvenir khas Batak, seperti *ulos* (kain tradisional Batak Toba), kutipan ini mencoba menghadirkan sejarah Pasar Balige yang dibangun oleh Pemerintah Belanda. Dikutip dari *travellingmedan.com*, bangunan yang dulunya bernama *Onan Balerong* itu dibangun oleh pemerintahan Belanda tahun 1836 yang diperuntukkan sebagai panggung rakyat, tempat pentas seni lokal dan teater opera. Sepeninggal Belanda, fungsi tempat ini berubah

menjadi sebuah pasar tradisional hingga saat ini. Walaupun demikian, sentuhan ukiran tradisional Batak masih terpatri indah di bagian *Balerong*, yang dijadikan objek wisata hingga saat ini.

Novel ini juga melukiskan kegembiraan para tokoh di Museum TB Silalahi Center setelah berbelanja di Pasar Balige hari itu seperti kutipan di bawah ini.

*“Siang harinya, pasangan pengantin dengan ditemani Togar dan Rossy berkunjung ke Museum Batak TB Silalahi Center. Kebetulan di tempat itu sedang digelar pertunjukan musik tradisional. Togar dan pasangannya, Rossy, ikut bernyanyi dan berjoget. Aksi keduanya membuat pengunjung lainnya tertawa-tawa.”* (hlm. 152)

Kutipan ini memberikan keunikan lain yang disuguhkan dalam sebuah museum. Tidak hanya menawarkan pengetahuan dan informasi seputar benda-benda budaya tradisional Batak, museum ini juga memberikan hiburan bagi para pengunjungnya. Hal ini diperkuat oleh pengelola museum yang merangkap pemandu wisata bernama Ondi Siregar bahwa pagelaran musik dan tarian tor-tor biasanya diadakan pada hari Minggu dan dapat juga digelar atas permintaan pengunjung. Pagelaran musik tradisional Batak diharapkan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang bertujuan untuk menghadirkan kemeriahan. Menurutnya selain pertunjukan musik, pengunjung juga dihibur dengan pertunjukan tarian Sigale-gale, seperti yang dilukiskan novel *ToBa Dreams* pada kutipan: *“Choky tampak senang menikmati irama tari Sigale Gale”* (hlm. 218). Berikut adalah gambar Pasar Balige dan Museum TB Silalahi yang menawarkan keunikan masing-masing.



(A)

(B)

Gambar 2: (A) Pasar Balige sebagai ikon Kota Balige (direktri.wisata.com);  
(B) Museum TB Silalahi Center (Dokumentasi penulis)

Terkait dengan budaya sebagai salah satu daya tarik wisata di Danau Toba, novel ini juga menggambarkan secara rinci tahapan Upacara Pernikahan *Mangalua* pada masyarakat Batak Toba yang sarat akan kearifan lokal. *Mangalua* adalah perkawinan tanpa restu orang tua pihak pengantin perempuan atau kawin lari.

*“Sebagai orang Jawa, Andini harus diberi marga dahulu, marga yang harus berbeda dari dengan yang disandang Ronggur. Maka, Sersan Tebe meminta anak dari adik laki-laki Opung Boru untuk menjadi orangtua angkat Andini. Sebelum pesta pernikahan, acara adat Batak marhori-hori dinding atau lamaran pun digelar .... Sesudah disetujui pihak perempuan, beberapa hari kemudian dilanjutkan dengan acara marhata sinamot, sebuah acara guna membicarakan uang mahar dan pelunasannya. Dalam kesempatan itu pihak laki-laki membawa daging kerbau, juhut, dan pihak perempuan menyediakan dengke atau ikan mas untuk kemudian dimakan bersama-sama.”* (hlm. 150)

Dari kutipan narasi di atas, terdapat serangkaian tahapan tata acara sebelum pernikahan diselenggarakan sama seperti upacara pernikahan Batak pada umumnya, dimulai dari *marhori-hori dinding* (lamaran) dan *marhata sinamot* (membicarakan uang mahar). Yang membedakannya adalah sebelum hari pernikahan, pihak pengantin laki-laki menunjuk orangtua angkat pengantin perempuan yang segaris dengan pihak istri atau *tulang*. Dengan demikian marga yang disandang Andini sudah sama dengan garis keturunan ibu Sersan Tebe. Hal ini diperkuat oleh Alti Napitupulu, seorang tokoh adat bahwa narasi yang disuguhkan dalam novel sesuai dengan budaya Batak Toba yang dilaksanakan di Desa Tarabunga. Orangtua angkat akan bertanggungjawab penuh dalam setiap tahapan perkawinan yang berlaku di budaya Batak Toba. Ditambahkannya penunjukkan orangtua angkat tidak hanya berlaku untuk keperluan acara perkawinan, namun pengantin perempuan tersebut menjadi anak angkat

dan menjadi bagian keluarga pihak pengangkat anak sampai selamanya. Ini adalah sebuah kearifan lokal yang masih dipegang oleh masyarakat Batak Toba sampai saat ini.

## 2. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung pariwisata adalah segala sesuatu yang dibutuhkan wisatawan berupa akomodasi, gerai makanan dan minuman, ritel, hiburan dan sebagainya (Cooper, 2016). Komponen ini tidak kalah pentingnya dengan komponen daya tarik wisata karena tanpa fasilitas pendukung, wisatawan akan merasa nyaman untuk tinggal berlama-lama di sebuah destinasi wisata. Perolehan data fasilitas pendukung pariwisata dari novel *ToBa Dreams* terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Fasilitas Pendukung dalam Novel *ToBa Dreams***

No.	Fasilitas Pendukung	Data	Lokasi
1	Akomodasi	Vila (hlm. 152); <i>Home Stay</i> (hlm. 210); Bungalo (hlm. 217); Resort (hlm. 217)	Kabupaten Toba
2	Gerai Makanan	Rumah Makan Padang (hlm. 225)	
3	Ritel	Toko Suvenir (hlm. 152)	
4	Rumah ibadah	Gereja (hlm. 9); Musala (hlm. 217); Masjid (hlm. 217)	
5	Telekomunikasi	Jaringan Telepon (hlm. 162); Jaringan Internet (hlm. 221)	Kabupaten Tapanuli Utara
6	Gerai Makanan	Rumah Makan Padang (hlm. 206)	
7	Telekomunikasi	Jaringan Telpon (hlm. 56)	Kabupaten Simalungun

Tabel di atas menunjukkan 13 fasilitas pendukung pariwisata yang tersebar di tiga kabupaten di Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Toba, Tapanuli Utara, dan Simalungun berupa akomodasi, gerai makanan, ritel, rumah ibadah, dan jaringan telekomunikasi. Fasilitas pendukung yang terdapat di ketiga kabupaten tentunya saling terkait dan mendukung kenyamanan perjalanan wisatawan mengingat jarak dan waktu tempuh yang cukup panjang untuk mencapai Kabupaten Toba dari luar kawasan Danau Toba. Novel ini menarasikan ketersediaan penginapan dan rumah ibadah bagi wisatawan beragama Islam di Kota Balige dan sekitarnya sebagai berikut.

*“Ada kalanya yang datang turis lokal atau turis Melayu asal Malaysia yang beragama Islam. Pengelola resort, penginapan, homestay, bungalo, atau apa pun namanya, patungan membuat mushala demi keperluan mereka beribadah. Terlebih ada sekitar 12 pegawai di kompleks wisata ini yang beragama Islam. Di Balige juga ada masjid berumur 100 tahun yang semula adalah mushala.”* (hlm. 216)

Kutipan di atas menunjukkan kesiapan Kota Balige sebagai sebuah destinasi wisata kelas dunia dengan kelengkapan beberapa jenis penginapan seperti vila, resort, *homestay*, dan bungalo di pinggiran danau dan rumah ibadah berupa musala dan masjid di pusat Kota Balige. Selain penginapan, ketersediaan fasilitas musala atau masjid merupakan komponen penting bagi pegawai dan wisatawan yang beragama Islam untuk menjalankan salat lima waktu setiap hari. Selain itu, novel ini juga menyisipkan keberadaan masjid di Kota Balige yang telah berusia 100 tahun lengkap dengan sejarahnya untuk mempertegas bahwa sejak dulu masyarakat Kota Balige terbuka untuk pendaftar baru dan menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bangun Sibarani yang dilansir dari *medan.tribunnews.com* bahwa masjid ini awalnya hanyalah sebuah musala yang dibangun oleh umat muslim dan non muslim secara gotong-royong pada tahun 1916.

Novel ini juga menyebutkan keberadaan rumah makan Padang yang menyediakan makanan halal untuk umat Muslim lewat perjalanan para tokoh cerita berkeliling di Kota Siborong-borong: *“Mereka keliling dulu di Kota Siborong-borong dan singgah di warung Padang”* (hlm. 206) dan ketika selesai berbelanja keperluan sehari-hari di Pasar Balige: *“Suatu saat Sersan Tebe mengajak seluruh anggota keluarganya ke Pasar Balige... Selanjutnya mereka pun menuju rumah makan Padang yang buka kedai di samping pasar”* (hlm. 225). Dari kedua kutipan tersebut, tergambar keberadaan rumah makan di Kota Siborong-borong dan di Kota Balige yang tentunya juga menjadi

fasilitas pendukung yang penting untuk menarik minat kunjungan wisatawan khususnya yang beragama Islam.

Sebagai tambahan, novel ini juga melukiskan ketersediaan jaringan telekomunikasi. Jaringan lokal digambarkan dalam komunikasi antara tokoh Ronggur dan Andini yang berada di Jakarta ketika keluarga Sersan Tebe pulang kampung menuju Kabupaten Toba pada kutipan: “*Sersan Tebe tampak sibuk menggiring anak-anaknya menaiki bus, terutama Ronggur yang sejak perjalanan dari Kualanamu sibuk berteleponan dengan Andini*” (hlm. 56) dan jaringan internet dinarasikan ketika Andini mencari informasi tentang bumbu Arsik Ikan Mas pada kutipan: “*Andini mengusap-usap layar i-Padnya. Rupanya dia searching di google bumbu arsik ikan mas*” (hlm. 221). Kedua kutipan ini menunjukkan bahwa fasilitas jaringan lokal dan internet tersedia tidak hanya di Kabupaten Toba tetapi juga di kabupaten-kabupaten lain di kawasan Danau Toba mengingat perjalanan darat ke Kabupaten Toba melewati beberapa kabupaten lain di Sumatera Utara. Ketersediaan fasilitas ini tentunya dibutuhkan para wisatawan yang sedang mengadakan perjalanan menelusuri daya tarik wisata yang ada di kawasan Danau Toba.

### 3. Akses

Akses meliputi transportasi lokal di sekitar tujuan dan akses ke dan dari tujuan (darat, udara, dan laut), melalui terminal transportasi (Cooper, 2016). Ketersediaan akses dan terminal tentunya mempermudah perjalanan wisata. Perolehan data akses tersaji pada tabel berikut.

**Tabel 3. Akses dalam novel *ToBa Dreams***

No.	Akses	Transportasi	Terminal
1	Darat	Bus (hlm. 55); Mobil (hlm. 153)	Terminal Bus Parapat (hlm. 55)
2	Laut/ Danau	Kapal Kayu (hlm. 88); Kapal Laut (hlm. 91)	Pelabuhan Belawan (hlm. 88); Pelabuhan Tanjung Priok (hlm. 91)
3	Udara	Pesawat (hlm. 46)	Bandara Halim Perdanakusuma (hlm. 46); Bandara Soekarno Hatta (hlm. 203); Bandara Silangit (hlm. 205); Bandara Kualanamu (hlm. 230)

Tabel di atas menunjukkan ketiga jenis akses, baik transportasi maupun terminal menuju dan dari kawasan Danau Toba. Terdapat lima jenis moda transportasi, yaitu mobil dan bus untuk akses darat, kapal kayu dan kapal laut untuk akses laut/danau, serta pesawat untuk akses udara. Selain itu digambarkan pula tujuh terminal yang turut mendukung kehadiran moda transportasi di atas.

Perjalanan darat naik bus dari Medan menuju Parapat direpresentasikan novel ini di awal penceritaan setelah Pesawat Hercules milik TNI AD yang ditumpangi keluarga Tebe dari Halim Perdanakusuma tiba dan mendarat di Bandara Kualanamu Medan pada kutipan: “*Dua setengah jam perjalanan ditempuhnya. Dari Medan mereka naik bus jurusan Parapat... Setelah sekitar empat jam perjalanan darat dari Medan, Sersan Tebe, istri, dan ketiga anaknya turun di Terminal Parapat.*” (hlm. 55)

Selain menggambarkan rute perjalanan Jakarta-Medan-Parapat, novel ini juga menggambarkan waktu tempuh pesawat dari Jakarta ke Medan dan waktu tempuh perjalanan darat dari Medan ke Kota Parapat. Dibutuhkan waktu dua jam setengah lewat udara dan empat jam lewat darat menuju Parapat dan selanjutnya mengganti bus jurusan Balige di Terminal Parapat.

Perjalanan Ronggur minggat dari rumah karena tidak tahan terpisah jauh dari kekasihnya di Jakarta menyajikan sekilas tentang akses danau dan laut pada kutipan: “*Saat fajar meremah merah, Ronggur yang diantar Togar sudah tiba di dermaga. Kapal pengangkut barang sudah menantinya, siap membawanya ke Parapat, selanjutnya lewat darat menuju Pelabuhan Belawan,*” (hlm. 88). Dari kutipan ini, novel ini tidak menyebut nama-nama dermaga secara eksplisit ketika Ronggur menaiki kapal yang membawanya sampai ke sebuah dermaga di Parapat. Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan penulis, terdapat sebuah dermaga di Kota Balige yang kini berubah nama menjadi Pelabuhan Muliaraja Napitupulu sejak tahun 2021. Dermaga ini tidak jauh dari rumahnya di Desa Tarabunga. Namun, fakta yang menarik ditemukan bahwa kapal-kapal di dermaga ini hanya menawarkan penyeberangan ke Pulau Samosir mengingat jarak tempuh yang terlalu jauh. Dengan

kata lain, ada dua dermaga yang harus dilalui, yaitu dermaga di Pulau Samosir dan dermaga di Kota Parapat sebelum melakukan perjalanan darat ke Pelabuhan Belawan.

Dengan tidak mengesampingkan kedua akses sebelumnya, novel ini paling banyak bercerita tentang akses udara. Dinarasikan bahwa Ronggur dan Andini mencarter sebuah pesawat dari bandara Halim Perdanakusuma Jakarta ke Bandara Silangit sehari menjelang pernikahan mereka (hlm. 149) dan kembali ke Jakarta dari Bandara Silangit (hlm. 157). Selain menceritakan rute pesawat Bandara Silangit-Bandara Halim Perdanakusuma, novel ini juga menambahkan rute lain yaitu Bandara Silangit-Bandara Soekarno Hatta dan Bandara Silangit-Kualanamu Deli Serdang sebagai alternatif lain perjalanan udara dalam kutipan: “*Rupanya Taruli yang tinggal di Bandung juga sudah menunggu di Bandara Soekarno Hatta*” (hlm. 203) dan “*Tiket penerbangan Garuda jurusan Medan paling pagi sudah dikantonginya. Sesampainya di Kualanamu dia bergegas mencari tiket ke Bandara Silangit*” (hlm. 230). Ketiga kutipan di atas menunjukkan kelengkapan akses udara dari Jakarta atau Medan ke kawasan Danau Toba. Hasil wawancara dengan Manajer Keuangan PT Angkasa Pura II bernama Lida Simatupang, bandara ini telah membuka beberapa rute penerbangan domestik Silangit-Soekarno Hatta Jakarta, Silangit-Batam, Silangit-Kualanamu Deli Serdang, dan Silangit-Halim Perdanakusuma Jakarta karena semenjak dikelola oleh PT Angkasa Pura II sejak tahun 2012.

Tidak berhenti hanya untuk kepentingan penerbangan domestik, ada impian besar yang ditorehkan di bagian akhir narasi tentang Bandara Silangit sebagai salah satu alasan di balik penyematan judul *ToBa Dreams* pada novel ini, sebagai berikut.

*“Sebentar lagi, kabarnya, bandara yang dikembangkan untuk kepentingan pariwisata itu akan melayani penerbangan malam. Landasan pacunya akan diperpanjang agar mampu didarati pesawat jenis Boeing dan Airbus. Statusnya pun akan ditingkatkan menjadi bandara internasional.”* (hlm. 206)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah impian agar suatu hari status bandara ditingkatkan menjadi sebuah bandara internasional untuk kepentingan pariwisata Danau Toba. Landasan pacu diharapkan dapat diperpanjang sehingga bandara dimungkinkan untuk didarati pesawat jenis *Boeing* dan *Airbus*. Dua tahun setelah penerbitannya, impian yang ditorehkan novel ini menjadi kenyataan. Dikutip dari laman *economy.okezone.com*, pada tanggal 28 Oktober 2017 Presiden RI Ir Joko Widodo meresmikan bandara ini menjadi bandara internasional dengan nama *Silangit International Airport* dengan panjang landasan pacu 2650 meter dan lebar 45 meter. Kini beberapa maskapai telah melakukan penerbangan dari dan menuju ke bandara ini, seperti Sriwijaya Air dan Garuda Indonesia dan telah melayani rute penerbangan internasional ke beberapa negara. Berikut adalah dua gambar kondisi bandara dulu dan terkini.



(A)



(B)

Gambar 3: (A) Kondisi Bandara Silangit dulu (*tribunnews.com*); (B) Kondisi Bandara Silangit terkini (Dokumentasi penulis)

#### 4. Layanan Tambahan

Layanan tambahan berasal dari organisasi lokal/setempat (Cooper, 2016). Komponen ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi wisatawan ketika melakukan perjalanan dan selama berada di sebuah destinasi wisata. Perolehan data layanan tambahan dari novel *ToBa Dreams* adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Layanan tambahan dalam novel *ToBa Dreams*

No.	Lokasi	Layanan Tambahan
1	Pantai Balige	Perahu Sewaan (hlm. 74); Hiburan di Perahu (hlm. 74); Pemandu Wisata (hlm. 74); <i>Speed Boat</i> Sewaan (hlm. 151)

2	TB Silalahi Center	Hiburan Musik Tradisional (hlm. 152); Hiburan Tarian Sigale-gale (hlm. 218)
3	Bandara Silangit	Sambutan Penumpang (hlm. 206); Area Parkir (hlm. 206); Taksi Bandara (hlm. 323)

Tabel di atas menunjukkan sembilan layanan tambahan yang tersedia di Pantai Balige, di Museum TB Silalahi Center dan di Bandara Silangit. Seperti layaknya wisata pantai lain, novel ini juga merepresentasikan aktivitas wisatawan mancanegara yang menikmati keindahan Danau Toba di atas perahu yang dikelola tokoh Togar.

*Selain menikmati pemandangan alam, para turis juga dihibur lagu-lagu pop Batak yang dinyanyikan Trio Doly. Kelompok Trio Doly memang khusus disewa menghibur wisatawan dengan lagu-lagu Batak. Setelah tiga lagu dinyanyikan, Togar selaku pemandu wisata dengan bahasa Inggrisnya yang pas-pasan... mulai maju ke depan* (hlm. 74)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah layanan tambahan berupa perahu carteran di Pantai Balige. Disebutkan bahwa untuk memanjakan para wisatawan yang sedang berlayar, sang pemilik perahu menawarkan hiburan berupa lagu-lagu pop Batak sambil menikmati keindahan alam Danau Toba dengan menyewa sebuah kelompok penyanyi lokal. Dilansir dari laman [jadesta.kemenparekraf.go.id](http://jadesta.kemenparekraf.go.id), Pantai Bulbul, Balige menawarkan sebuah paket keliling Danau Toba dengan kapal wisata kepada para wisatawan yang mencakup pelayaran, makanan khas, dan hiburan nyanyian dan musik tradisional Batak Toba dengan harga relatif murah. Selain itu, seorang pemandu wisata juga disediakan untuk melayani dan menjelaskan segala sesuatu terkait Danau Toba.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, novel ini banyak bercerita tentang perjalanan para tokoh lewat Bandara Silangit. Lewat penggambaran Bandara Silangit, novel ini juga merepresentasikan beberapa layanan tambahan.

*“Lagu Situmorang menyambut mereka dari rombongan penyanyi dan penari yang diorder dinas pariwisata setempat, khusus menyambut para tamu di pintu kedatangan bandara. Selanjutnya Togar menggendong Choky dan memandu keempat tamunya menuju lapangan parkir bandara yang hari itu terlihat ramai oleh pemudik.”* (hlm. 206)

Kutipan di atas melukiskan layanan tambahan berupa sambutan para penumpang pesawat yang mendarat di Bandara Silangit dengan tarian dan nyanyian Batak Toba. Menurut Lisda Simatupang, penyambutan pengunjung di Bandara Silangit dengan musik dan tarian tradisional Batak (*tortor*) sering dilakukan di hari-hari tertentu, seperti Hari Pelanggan Nasional, penyambutan tamu khusus kenegaraan, atau atas permintaan pengunjung secara *live* diiringi dengan *gondang* (gendang) Batak dan *taganing* (alat musik Batak Toba yang terdiri atas lima buah gendang yang berfungsi sebagai pembawa melodi dan juga sebagai *ritem variable* dalam beberapa lagu), dan alat musik tradisional lainnya. Namun, saat ini musik pengiring tarian *tortor* diganti dengan rekaman audio karena keterbatasan budget. Di samping itu, kutipan di atas juga memotret layanan tambahan berupa lapangan parkir bandara. Ketersediaan lapangan parkir Bandara Silangit merupakan salah satu faktor penting dalam layanan penumpang pesawat. Setyarini et al. (2021) dalam penelitian mereka terhadap tingkat kepuasan lapangan parkir mobil di Bandara Halim Perdanakusuma menyebutkan bahwa keberadaan lapangan parkir bandara beserta pengelolaannya sangat berdampak kepada kepuasan pengguna mengingat banyaknya jumlah kendaraan pribadi yang hilir-mudik keluar dan masuk ke lapangan parkir di sebuah bandara. Dengan kata lain, jika ketersediaan lapangan parkir didukung oleh tata kelola yang baik, maka pengguna dan penumpang pesawat akan mendapatkan kenyamanan yang berpengaruh baik terhadap tingkat kepuasan pengguna.

Di sisi lain, novel ini juga menggambarkan ketersediaan taksi bandara ketika tokoh Ronggur mendarat di Bandara Silangit ketika ia melarikan diri setelah membunuh bos gembong narkoba di Jakarta pada kutipan: *“Dia menyelip di antara pengemudi taksi yang menawarkan jasa”* (hlm. 232). Kutipan ini secara tidak langsung menyebutkan keberadaan sejumlah taksi di area parkir bandara. Dari pengamatan langsung di Bandara Silangit, tidak hanya moda transportasi taksi, tetapi juga beberapa jenis bus angkutan bandara dengan berbagai jurusan juga parkir menunggu penumpang yang baru turun dari pesawat. Dengan layanan tambahan ini, tentunya para penumpang bebas dan nyaman melanjutkan perjalanan ke berbagai objek-objek wisata unggulan yang tersedia di kawasan Danau. Berikut adalah gambar sambutan penumpang dan taksi/bus bandara.



Gambar 4: (A) Sambutan Penumpang di Bandara Silangit (detik.com); (B) Lapangan Parkir dan Layanan Bus Bandara di Bandara Silangit (Dokumentasi penulis)

Berdasarkan pembahasan di atas, ditemukan bahwa seluruh perolehan data pada novel *ToBa Dreams* meniru atau menggambarkan kenyataan yang sebenarnya (Abrams, 1971; Teeuw, 2015) yang ada di kawasan Danau Toba, khususnya di Kabupaten Toba. Dengan kata lain, novel *ToBa Dreams* menawarkan keaslian sehingga para pembaca mendapat pra-pengetahuan dan pra-pengalaman lewat narasi yang disuguhkan novel *ToBa Dreams*. Dapat diasumsikan bahwa ketika pembaca novel *Toba Dreams* berkunjung ke Danau Toba suatu hari kelak, pembaca tidak akan merasa asing karena seolah-olah sudah pernah berkunjung sebelumnya. Gothie (2016) mengatakan bahwa wisatawan sastra yang sebelumnya pernah “mengunjungi” suatu tempat pada cerita novel akan merasa mengetahui sesuatu tentang tempat itu dan peristiwa yang terjadi di sana. Selain itu, representasi keempat komponen utama pariwisata yang ada di kawasan Danau Toba, khususnya di Kabupaten Toba, tentunya sangat bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi motivasi perjalanan. Jenkin dan Lund (2019) meyakini bahwa novel memiliki pengaruh yang sangat kuat kepada pembaca dan pada titik tertentu pengaruh ini berubah menjadi motivasi perjalanan. Pengaruh ini dirasakan seorang responden pembaca novel bernama Atirah Husna yang belum pernah berkunjung sebelumnya ke Danau Toba. Setelah membaca isi novel *Toba Dreams*, ia sangat termotivasi untuk menyaksikan langsung keindahan Danau Toba dan budaya Batak Toba suatu hari kelak.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tematik komponen pariwisata di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, novel *ToBa Dreams* melukiskan empat komponen pariwisata yang terdapat di kawasan Danau Toba yang berpotensi memengaruhi pembaca untuk berkunjung. Hal ini dibuktikan dengan gambaran daya tarik wisata alam, buatan, dan pagelaran budaya sesuai dengan fakta di lapangan. Seluruh fasilitas pendukung dan layanan tambahan yang diceritakan dalam novel tidak bertentangan dengan kebenaran. Representasi perjalanan para tokoh dengan menggunakan transportasi darat, laut/danau, dan udara, dan waktu tempuh perjalanan berkesesuaian dengan kenyataan. *Kedua*, sastra dan pariwisata memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Novel *ToBa Dreams* memberikan pra-pemahaman dan pra-pengetahuan kepada pembaca mengenai fenomena pariwisata di kawasan Danau Toba dan sekaligus bersinergi membangun literasi, edukasi, dan promosi pariwisata dalam waktu yang bersamaan.

Penelitian ini hanya terfokus pada analisis isi novel *ToBa Dreams* dengan menggunakan bantuan pendekatan mimetik sehingga kajian tentang novel ini masih terbuka untuk dikembangkan baik menggunakan pendekatan sastra pariwisata maupun dengan pendekatan lainnya. Diharapkan pula bagi peneliti sastra di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara untuk mengaplikasikan pendekatan sastra pariwisata dalam penelitian karya sastra lainnya sehingga bermanfaat bagi kemajuan pariwisata di Sumatera Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1971). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. In *Essays in Criticism* (Vol. 54, Issue 3, p. 420). Oxford University Press, Inc. <https://doi.org/10.1093/eic/54.3.260>.
- Arini, N. N., Darma Putra, I. N., & Bhaskara, G. I. (2021). Promosi Pariwisata Bali Utara Berbasis

- Sastra Melalui Novel “Aku Cinta Lovina” dan “Rumah Di Seribu Ombak.” *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 305. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p16>.
- Artawan, G. (2020). *Aku Cinta Lovina: Peran Sastra dalam Mempromosikan Pariwisata Bali Utara*. 7, 241–256.
- Busby, G., & Klug, J. (2001). Movie-induced tourism: The challenge of measurement and other issues. *Journal of Vacation Marketing*, 7(4), 316–332. <https://doi.org/10.1177/135676670100700403>.
- Çevik, S. (2020). Literary Tourism as a Field of Research Over the Period 1997-2016. *European Journal of Tourism Research*, 24. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v24i.409>.
- Cooper, C. (2016). *Essentials of tourism*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ASEAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=application+of+technology+in+tourism&ots=-Jgp3SrWz6&sig=kb6OLJ4h1pI8-3LzzWiaq38jkgI>.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. In *Sage Publications, Inc* (Third Edit). Sage Publications Inc. <https://doi.org/10.1163/22118993-90000268>.
- Economy.okezone.com*. (2017). Presiden Jokowi: Sudah Rampung, Bandara Silangit Siap Diresmikan. <https://economy.okezone.com/read/2017/10/15/320/1795686/presiden-jokowi-sudah-rampung-bandara-silangit-siap-diresmikan> (Diakses 10/12/2022).
- Ginting, A. F. (2021). Patriotism Values in Toba Dreams Novel By TB Silalahi Analysis: Sociology of Literature. *L'Geneus: The Journal Language Generations of ...*, 10(3), 68–74. <https://iocscience.org/ejournal/index.php/geneus/article/view/2160%0Ahttps://iocscience.org/ejournal/index.php/geneus/article/download/2160/1710>.
- Gothie, S. C. (2016). Playing “Anne”: Red braids, Green Gables, and literary tourists on Prince Edward Island. *Tourist Studies*, 16(4), 405–421. <https://doi.org/10.1177/1468797615618092>.
- Herbert, D. (2017). Literary places, tourism and the heritage experience. *The Heritage Tourist Experience: Critical Essays, Volume Two*, 28(2), 101–122. <https://doi.org/10.4324/9781315239248-14>.
- Jadesta.kemendikbud.go.id*. Keliling Danau Toba dengan Kapal Wisata. [https://jadesta.kemendikbud.go.id/atraksi/keliling\\_danau\\_toba\\_dengan\\_kapal\\_wisata](https://jadesta.kemendikbud.go.id/atraksi/keliling_danau_toba_dengan_kapal_wisata) (Diakses 10/12/2022).
- Jenkins, I. and K. A. L. (2019). Literary tourism: Theories, Practice and Case Studies. In *Annals of Leisure Research*. Cabi. <https://doi.org/10.1080/11745398.2020.1825974>.
- Medan.tribunnews.com*. (2021). Masjid Al Hadhonah Balige yang Dibangun Warga Non-Muslim Secara Gotongroyong. <https://medan.tribunnews.com/2021/04/14/masjid-al-hadhonah-balige-yang-dibangun-warga-non-muslim-secara-gotongroyong> (Diakses 12/12/2022).
- Parlindungan, M. O. (2007). *Pongkinangolngolan Sinambela Gelar Tuanku RAO: Terror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak 1816-1833* (Pertama). LKiS.
- Pocock, D. (1992). Catherine Cookson Country: Tourist Expectation and Experience. *Geography*, 77(3), 236–243.
- Putra, I. N. D. (2019a). Literary Tourism: Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata. *Nuansa Bahasa Citra Sastra*, 161–180.
- Putra, I. N. D. (2019b). Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi, dan Humaniora, 2005*, 173–181.
- Setiawan, A. (2018). Needs Hierarchy in T. B. Silalahi’s Novel Toba Dreams. *KnE Social Sciences*, 3(4), 106. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i4.1923>.
- Setyarini, N. L. P. S. E., Linggarsi, D., Prihatiningsih, A., & Thabroni, R. (2021). Evaluasi terhadap Fasilitas Parkir Mobil di Bandara Halim Perdanakusuma untuk Meningkatkan Kepuasan Pengguna. *Prosiding Senapenmas, 2016*, 699. <https://doi.org/10.24912/psenapenmas.v0i0.15080>
- Silalahi, T. (2015). *ToBa Dreams* (Farahdiba Agust (ed.); I). Exchange.
- Squire, S. J. (1994). The cultural values of literary tourism. *Annals of Tourism Research*, 21(1), 103–120. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)90007-8](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)90007-8).
- Suyasa. (2019). Literature as a tourism attraction. *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: “Literature as a Source of Wisdom, 1(1)*, 526–533. <https://doi.org/10.24815/v1i1.14501>.
- Tobasa.wordpress.com*. Tarabunga. <https://humastobasa.wordpress.com/come-to-tobasa/objek->

- wisata/tarabunga/* (Diakses 10/8/2022).
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Kedua). Pustaka Jaya.
- Thompson, C. (2011). *Travel Writing* (First Edit). Routledge.
- Travellingmedan.com. Pasar Balige-Wisata Tradisional di Onan Balerong yang Ciamik. <https://www.travelingmedan.com/2020/04/pasar-balige-onan-balerong.html> (Diakses 10/8/2022).
- Watson, N. J. (2009). Literary Tourism and Nineteenth-Century Culture. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (First Edit, Vol. 3, Issue April). Palgrave Macmillan.